

## PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN IBU DALAM MENGHADAPI KEGAWATDARURATAN KERACUNAN MAKANAN

Apriani<sup>1\*</sup>, Asih Fatriansari<sup>2</sup>, Putinah<sup>3</sup>, Rahmalia Afriyani<sup>4</sup>, Helsy Desvitasari<sup>5</sup>,  
Abdul Syafei<sup>6</sup>, Dedi Pahrul<sup>7</sup>, Felly Santhya Thriskadinanti<sup>8</sup>

<sup>1\*.2.3.4.5.6.7.8</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah

\*Email: [apriani@stik-sitikhadijah.ac.id](mailto:apriani@stik-sitikhadijah.ac.id)

### ABSTRAK

Keracunan makanan merupakan tanda dan gejala yang timbul setelah mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi baik oleh patogen maupun non patogen. Menurut *World Health Organization*, keracunan makanan memiliki resiko tiga kali lipat terjadi pada anak usia 1-5 tahun, maka peran seorang ibu sangat berpengaruh pada permasalahan ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan. Desain penelitian ini adalah *pra-eksperimen* dengan rancangan *pre and post test*. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu wali murid di Taman Kanak-Kanak X Palembang dengan menggunakan total sampling sebanyak 38 orang, penelitian ini dilakukan pada 24 – 27 Juni 2024 dengan menggunakan alat penelitian berupa lembar kuesioner. Kemudian data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil didapatkan *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi keracunan makanan. Diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk dapat berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan khususnya Puskesmas dalam hal pemberian pendidikan kesehatan secara terjadwal minimal 1 kali dalam satu bulan terkait masalah keracunan makanan maupun kasus kegawatdaruratan lainnya.

**Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Kesiapsiagaan, Kegawatdaruratan, Keracunan Makanan**

### ABSTRACT

*Food poisoning is a sign and symptom that arises after consuming food that has been contaminated by both pathogens and non-pathogens. According to the World Health Organization, food poisoning has a triple risk of occurring in children aged 1-5 years, so the role of mother greatly affects this problem. The purpose of this study was to determine the influence of health education on maternal preparedness in dealing with food poisoning emergencies. The design of this study was pre-experimental with a pre- and post-test design. The population of this study was parents of students at X Kindergarten Palembang, using a total sampling of 38 people. This study was conducted from June 24-27, 2024, using a research tool in the form of a questionnaire. Then, the data of this study were analyzed using the wilcoxon test, with a result of *p-value* = 0.000 ( $p < 0.05$ ). Thus, it can be concluded that there was an influence of health education on maternal preparedness in dealing with food poisoning. It is expected that the Principal can coordinate with the Health Service, especially the Community Health Center, in terms of health education on a scheduled basis at least once a month regarding food poisoning problems or other emergency cases.*

**Keywords: Health Education, Preparedness, Emergency, Food Poisoning**

## PENDAHULUAN

Keracunan makanan merupakan bagian dari masalah kegawatdaruratan yang dapat mengakibatkan kematian (Wahana, 2020) Keracunan makanan merupakan keadaan yang membutuhkan pertolongan segera, jika tidak pasien akan mengalami kecacatan dan bahkan bisa meninggal dunia (Putroe, et al., 2022) Peningkatan insiden keracunan makanan secara global, sering dikaitkan dengan kontaminasi makanan sehingga menjadi perhatian publik di seluruh dunia (Fitriana, 2021).

Menurut (*World Health Organization*, 2022), diperkirakan 600 juta orang di dunia menderita sakit setelah mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi dan anak di bawah lima tahun menanggung 40% beban penyakit bawaan. WHO juga memperkirakan sekitar 70% dari 1,5 miliar penyakit yang ditularkan melalui makanan (*foodborne disease*). Keracunan pangan merupakan penyebab penyakit diare dan setiap tahunnya menyebabkan sekitar tiga juta kematian (Lestari, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, sepanjang periode 1 Januari – 16 Oktober 2023 telah terjadi 4.792 kasus keracunan makanan, jumlah kasus keracunan makanan itu meningkat lebih dari 1.000 kasus dibanding sepanjang tahun 2022 dengan keracunan makanan sebanyak 3.514 kasus. Kasus keracunan makanan ini telah merenggut nyawa 15 orang atau berdasarkan statistik sebesar 0,31% angka kematian (*case fatality rate*) (Fauzan, 2023).

Penyakit yang berkaitan dengan makanan biasanya disebabkan karena pengolahan makanan yang tidak baik, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan; fisik, kimia, biologi dan juga faktor perilaku yakni kebersihan orang yang mengelola makanan tersebut (Afifah, Asma' and Marlina, 2020).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan bahwa lebih dari 99% anak usia *toddler* hingga anak sekolah mengkonsumsi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk memenuhi kebutuhan energinya saat berada di sekolah (Kominfo, 2014 dalam Amila *et al.*, 2023) Menurut data

BPOM tahun 2019, sekitar 40-45% jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat. Makanan jajanan yang mengandung zat berbahaya serta tercemar oleh mikroba dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, diantaranya: diare, batuk, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan keracunan (Sari, Nyorong and Nasution, 2022).

Keracunan makanan terjadi saat bakteri atau patogen jenis tertentu yang membawa benih penyakit mengkontaminasi makanan, bakteri yang dikaitkan dengan keracunan makanan diantaranya: *Salmonella*, *Campylobacter*, *Listeria clostridium butolinum* dan *Escherichia Coli*. (Nugrahaeni and Pertiwi, 2020). Menurut Gupta (2018), terdapat 3 bakteri penyebab keracunan makanan adalah *Escherichia Coli*, *Salmonella* dan *listeria*. *Escherichia* merupakan bakteri yang paling berbahaya, biasanya ditemukan pada makanan yang dimasak belum terlalu matang dan pada makanan yang terkontaminasi. Tanda keracunan bakteri E.Coli adalah diare tanpa demam, dengan kejadian kasus memburuk menjadi gagal ginjal sebesar 5%. Keracunan makanan karena bakteri *Salmonella* bisa disertai gejala atau tanpa gejala. Gejala tersebut yaitu seseorang mengalami mual, muntah sampai diare.

Penelitian (Dayasiri, Jayamanne and Jayasinghe, 2017) rentang usia anak paling dominan terjadi keracunan tidak disengaja antara 2 – 4 tahun, dengan usia paling dominan adalah 1 – 6 tahun.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun (2023) melaporkan bahwa jumlah penderita keracunan makanan di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan sebesar 0,33% dimana penderita keracunan makanan sebanyak 225 orang dengan prevalensi angka penderita pria sebesar 39,5% dan wanita sebesar 60,5% dengan kelompok penderita terbanyak yakni penderita berusia 5-9 tahun sebesar 80%. Sementara itu, tahun 2022 penderita keracunan meningkat hingga 258 orang dengan prevalensi angka penderita pria sebanyak 42,6% sedangkan wanita 57,4%, adapun kelompok penderita terbanyak yakni pada anak usia 5-9 tahun sebesar 32,5%, semua data yang dilaporkan menunjukkan *real* angka kesakitan dan tidak ada pasien yang dilaporkan meninggal dunia.

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat keracunan makanan, maka kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi keracunan makanan sangatlah penting. Seorang ibu memiliki lebih banyak waktu di rumah, sehingga ibu akan lebih siaga dalam memberikan pertolongan pertama terhadap anggota keluarga yang mengalami keracunan (Tumbage et al., 2017). Kesiapsiagaan dalam kegawatdaruratan keracunan makanan dapat meminimalisir komplikasi akibat keracunan makanan bahkan kematian pada korban keracunan makanan (Wahyudi, 2016).

Kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan, termasuk keracunan makanan, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan kesehatan berperan besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan ibu dalam memberikan pertolongan pertama. (Mutmainah, Muhaji and Puspito, 2024)

Pendidikan kesehatan merupakan upaya guna untuk menyampaikan pesan terkait kesehatan, tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan dengan tujuan akhir untuk mempengaruhi perilaku mereka. (Ginangar, Anggraini and Dekawaty, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susihar and Kholaso, 2023), didapatkan hasil sebelum diberikan pendidikan kesehatan yakni pada pendidikan SD s/d SLTA dengan persentase sebesar 75% (kategori siap) sedangkan pada pendidikan Perguruan tinggi dengan persentase sebesar 87% (kategori sangat siap) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yakni pada pendidikan SD s/d SLTA dengan persentase sebesar 97% (sangat siap) dan dengan pendidikan Perguruan Tinggi dengan persentase sebesar 100% (sangat siap).

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani and Pramesti, 2019) terkait kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan didapatkan hasil bahwa 18 orang ibu kurang siap dan ada 1

orang ibu yang belum siap dalam kejadian gawat darurat keracunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak X dengan metode wawancara, didapatkan informasi bahwa dalam tiga bulan terakhir (Bulan Desember 2023 hingga Bulan Maret 2024) diduga telah terjadi kejadian keracunan makanan sebanyak 30 orang siswa akibat jajanan pedagang kaki lima yang berjualan di depan lokasi berupa makanan seblak dan juga burger mini. Tanda dan gejala yang dirasakan timbul beberapa jam setelah anak pulang dari sekolah dan tepatnya terjadi di rumah, adapun tanda dan gejala yang dirasakan berupa muntah, diare, perut terasa sakit, badan terasa lemah dan hilangnya nafsu makan.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *pra eksperiment* dan rancangan *one-group pre test -post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak X Palembang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 38 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 - 27 Juni 2024. Variabel penelitian ini adalah kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Intervensi yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai keracunan makanan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner tentang kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisa Univariat**

#### **1. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan pendidikan Kesehatan**

**Tabel 1.**  
**Distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan**

No	Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Siap	1	2,6
2.	Siap	1	2,6
3.	Hampir Siap	15	39,5
4.	Kurang Siap	13	34,2
5.	Belum Siap	8	21,1
	Total	38	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan perlakuan dalam kategori hampir siap sebanyak 15 responden (39,5%), kategori kurang siap sebanyak 13 responden (34,2%), kategori belum siap sebanyak 8 responden (21,2%), kategori siap dan sangat siap masing-masing sebanyak 1 responden (2,6%).

**2. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan pendidikan Kesehatan**

**Tabel 2.**  
**Distribusi frekuensi kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan**

No	Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Siap	18	47,4
2.	Siap	15	39,5
3.	Hampir Siap	2	5,3
4.	Kurang Siap	1	2,6
5.	Belum Siap	2	5,3
	Total	38	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan perlakuan dalam kategori sangat siap sebanyak 18 responden (47,4%), kategori siap sebanyak 15 responden (39,5%), kategori hampir siap dan belum siap masing-masing sebanyak 2 responden (5,3%), dan kategori kurang siap sebanyak 1 responden (2,6%).

**Analisa Bivariat**

**1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Kesiapsiagaan Ibu**

**Tabel 3.**  
**Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Ibu**

Variabel	N	Median	Std Deviasi	P-Value
Kesiapsiagaan sebelum	38	4,00	0,933	0,000
Kesiapsiagaan sesudah	38	2,00	1,044	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil, sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai median 4,00 dengan standar deviasi 0,933. Sedangkan nilai median sesudah dilakukan perlakuan didapatkan hasil 2,00 dengan standar deviasi 1,044.

Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan.

**PEMBAHASAN**

**1. Kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan perlakuan dalam kategori hampir siap sebanyak 15 responden (39,5%), kategori kurang siap sebanyak 13 responden (34,2%), kategori belum siap sebanyak 8 responden (21,2%), kategori siap dan sangat siap masing-masing sebanyak 1 responden (2,6%).

Keracunan makanan merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesakitan dengan gejala dan tanda keracunan yang disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang terindikasi mengandung cemaran patogen atau non patogen (Mustika, 2019). Keracunan makanan akan

memberikan tanda dan gejala yang mengarah kepada kondisi kegawatdaruratan bila tidak ditangani dengan cepat dan segera, diantaranya mual, muntah, demam, kram perut dan tidak nafsu makan.

Kesiapsiagaan adalah tindakan untuk mengurangi resiko terjadinya keracunan yang sangat penting untuk menghadapi bencana karena kesiapsiagaan dapat mengurangi resiko terdapatnya korban dan kerugian besar jika individu memiliki pendidikan yang kurang. Kesiapsiagaan yang berisikan beberapa parameter yang berguna untuk menangani kejadian keracunan dan membantu ibu untuk menangani masalah pada diri sendiri atau orang lain (Cahyani, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Prasetyo and Trimelia, 2023) didapatkan hasil *pre test* (sebelum) dilakukan pendidikan kesehatan melalui video edukasi yakni kategori rendah sebanyak 51 responden (63%) dan kategori tinggi sebanyak 30 responden (30%). Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan and Nirmalasari, 2022) didapatkan hasil sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ialah dengan kategori hampir siap sebanyak 22 responden (56,4%), kategori siap sebanyak 14 responden (35,9%) dan kategori sangat siap sebanyak 3 responden (7,7%).

Peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki kategori hampir siap, tetapi masih ada sebagian ibu dalam kategori belum siap dikarenakan mayoritas responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait keracunan makanan sebelumnya, sehingga belum terpapar informasi dan belum ada kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan.

## 2. Kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan ibu sesudah diberikan perlakuan dalam kategori sangat siap sebanyak 18 responden (47,4%), kategori siap sebanyak 15 responden (39,5%), kategori hampir siap dan belum siap masing-masing sebanyak 2 responden (5,3%), dan kategori kurang siap sebanyak 1 responden (2,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Prasetyo and Trimelia, 2023) didapatkan hasil setelah diberikan video edukasi yaitu dengan kategori tinggi sebanyak 74 responden (91,4%) dan kategori rendah sebanyak 7 responden (8,6%). Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani and Pramesti, 2019) didapatkan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan kesiapsiagaan ibu dalam kategori siap yaitu sebanyak 20 orang atau sebesar 54,1%. Responden paling sedikit berada pada kategori kurang siap yaitu sebanyak 1 orang (2,7%) dan tidak ada responden yang berada pada kategori belum siap, sedangkan pada kategori tertinggi yaitu sangat siap terdapat 6 orang (16,2%).

Pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, kesiapsiagaan, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Edukasi mengenai resiko kejadian bencana seharusnya diberikan kepada masyarakat sejak dini, hal ini menyebabkan perlu adanya edukasi dengan menggunakan media yang disenangi oleh penerima informasi (Adinata *et al*, 2021 dalam Ahmad, Yunus dan Modjo, 2023). Salah satunya yaitu media audiovisual.

Media audiovisual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan yang berisikan pesan-pesan pembelajaran. Media pembelajaran ini terintegrasi dari beberapa unsur yang telah direncanakan secara matang, sistematis dan logis sesuai dengan tujuan dan tingkat

kesiapan orang yang menerimanya (Agus Narayana *et al.*, 2022)

Pengetahuan tentang penanganan keracunan makanan yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dalam mengantisipasi keracunan makanan. Kegawatdaruratan keracunan makanan akan dapat segera ditangani jika masyarakat memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian keracunan makanan dikarenakan masyarakat sudah mengetahui bagaimana penanganan yang tepat pada keracunan makanan.

Peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan ibu sebagian besar sudah berada pada kategori sangat siap. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual sangat berdampak terhadap kesiapsiagaan ibu dikarenakan media audiovisual yang digunakan dapat mengkolaborasi indera penglihatan dan indera pendengaran. Serta semakin banyak informasi yang didapatkan melalui pendidikan kesehatan dengan media audio visual maka semakin siap ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan pada anak sehingga dapat ditangani secara mandiri.

### **3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Kesiapsiagaan Ibu**

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil, sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai median 4,00 dengan standar deviasi 0,933. Sedangkan nilai median sesudah dilakukan perlakuan didapatkan hasil 2,00 dengan standar deviasi 1,044.

Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan.

Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan sejalan dengan teori (Nurmala *et al.*, 2018 dalam Murniyati, 2023) mengenai tujuan pendidikan kesehatan

yakni mengubah pola pikir sasaran, memampukan sasaran untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat pada kehidupan nyata.

Media yang digunakan pada proses pendidikan kesehatan berlangsung juga berperan terhadap peningkatan kesiapsiagaan ibu, dimana media audio visual memberikan stimulus pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal, serta dengan audio visual sasaran lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, mendengar dan mengaplikasikan (Patimbang, 2022). Dengan kata lain pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual dapat memberikan wawasan baru dan pengetahuan ibu mengenai materi keracunan makanan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana orang dengan pendidikan yang tinggi maka akan lebih luas pengetahuannya dan akan lebih mudah dalam memahami informasi. Pengetahuan penting untuk dimiliki karena dengan adanya pengetahuan seseorang dapat menjadikan pedoman dalam bertindak untuk melakukan pertolongan pertama keracunan (Fadlilah, Nekada and Maturbongs, 2022). Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Wahana, 2020).

Pendidikan kesehatan dengan media audio visual merupakan contoh dari bentuk kesiapsiagaan yang dapat dilakukan. Hal ini berhubungan dengan teori (IDEP, 2007 dalam Pratama, 2022), mengenai tujuan dari kesiapsiagaan ialah mengurangi ancaman karena pada materi didalam audio visual menyangkut mengenai pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi keracunan makanan pada anak, selanjutnya ialah mengurangi kerentanan keluarga sehingga keluarga dapat mempersiapkan diri jika keracunan makanan terjadi pada anak terlebih penanganan yang tepat yang dapat dilakukan secara mandiri.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Cahyani and Pramesti, 2019) didapatkan  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ , hal

ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flipchat* terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan KLB keracunan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait dan hasil penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media audiovisual sangat berpengaruh dengan kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan, sehingga terjadi peningkatan kesiapsiagaan dari sebelum diberikan pendidikan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Semakin sering seseorang terpapar informasi kesehatan dalam bentuk media audio visual atau lainnya, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka seorang ibu akan semakin siap dan siaga dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan jika terjadi sesuatu pada anggota keluarganya.

## KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi kegawatdaruratan keracunan makanan dengan  $p$  value = 0,000

## SARAN

Disarankan kepada Kepala Sekolah untuk dapat berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan khususnya Puskesmas dalam hal pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara terjadwal minimal 1 kali dalam satu bulan terkait permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan keracunan makanan maupun kasus kegawatdaruratan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Asma and Marlina (2020) Knowledge, attitude and practice regarding food poisoning and its prevention in Malaysia: A systematic literature review. *Food Research*,

4(6), pp. 1832–1849.

Agus Narayana, I. G. *et al.* (2022) ‘Edukasi Media Audiovisual Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi’, *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2). doi: 10.33992/jgk.v15i2.1869.

Ahmad, F. F., Yunus, P. and Modjo, D. (2023) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Siswa Di SMP Negeri 7 Gorontalo, *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), pp. 144–153.

Amila, A., Sembiring, E. and Harianja, E. S. (2023) ‘Edukasi Pencegahan Keracunan Makanan Jajanan Pada Anak Di SD Swasta Amal Luhur Medan’, *Journal Abdimas Mutiara*, 5(1), pp. 99–104.

Cahyani and Pramesti, I. G. A. R. (2019) Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Flip Chart terhadap Kesiapsiagaan Ibu dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Pangan di Banjar Mudita Desa Sukawati Tahun 2019, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

Dayasiri, M. B. K. C., Jayamanne, S. F. and Jayasinghe, C. Y. (2017) Risk Factors for Acute Unintentional Poisoning among Children Aged 1–5 Years in the Rural Community of Sri Lanka, *International Journal of Pediatrics*, 2017. doi: 10.1155/2017/4375987.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022 (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022*. Palembang: Dinkes Prov. Sumatera Selatan.

Fadlilah, S., Nekada, C. D. Y. and Maturbongs, F. M. (2022) Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Covid-19 pada Siswa SMP, *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 63–74.

Fauzan, M. (2023) *kasus keracunan pangan hingga Oktober, Antara (Kantor Berita Indonesia)*.

Fitriana. (2021) Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai. Volume 2, Nomor 3*.

- Ginanjari, M. R., Anggraini, P. T. A. and Dekawaty, A. (2022) Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan anak stunting, *Jurnal Masker Medika*, 10(2), pp. 701–708.
- Kurniawan, N. and Nirmalasari, N. (2022) Kesiapsiagaan Siswa terhadap Erupsi Gunung Merapi melalui Video Animasi di SD N Kepuharjo Cangkringan Sleman, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)*, 7(2), pp. 109–116.
- Lestari, T. R. P. (2020) Penyelenggaraan Keamanan Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat Sebagai Konsumen, *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1), pp. 57–72.
- Murniyati (2023) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Dukungan Suami Ibu Nifas Dalam Pemberian ASI*. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Mustika, S. (2019) *Keracunan Makanan; Cegah, Kenali, Atasi*. Cetakan I. Malang: UB Press.
- Mutmainah, P., Muhaji and Puspito, H. (2024) Pengaruh Penyuluhan Pertolongan Pertama Kegawat Daruratan Luka Bakar Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pundung Nogotirto Sleman Yogyakarta, 2, pp. 1816–1826.
- Nugrahaeni, A. and Pertiwi, J. (2020) Studi Case Report: Kejadian Luar Biasa Keracunan Makanan di Desa Parikesit Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), pp. 1–9.
- Patimbang, A. R. (2022) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Smp Negeri 02 Kota Bengkulu Tahun 2022*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Pratama, D. S. (2022) *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob Di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021*. Universitas Lampung.
- Putroe, et.al., 2021. Hubungan Kesiapsiagaan Ibu Dengan Upaya Mencegah Keracunan Makanan Pada Anak Di Banda Aceh. *Jim FKep Volume V No. 4 Tahun 2022*
- Sari, D. P., Nyorong, M. and Nasution, Z. (2022) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Jajan di Luar Kantin Sekolah Dasar Negeri 060925 Kecamatan Medan Amplas, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), pp. 270–279.
- Sari, K. I., Prasetyo, A. and Trimelia (2023) Pengaruh Pemberian Video Edukasi Bencana Tsunami Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Rw 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap, *Ist UNNESCO (UNAIC National Conference)*, pp. 1–8.
- Susihar and Kholaso, I. (2023) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Keracunan Makanan, *Jurnal Husada Karya Jaya*, 9(1), pp. 57–62.
- Wahana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluh-Aluh. *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, 1(2). doi: 10.33859/jni.v1i2.42. World Health Organization (2022) *Food safety*.